

BAB II

YUSUF AL-QARDĀWĪ ULAMA KONTEMPORER

A. Biografi Yūsuf al-Qardāwī

Nama lengkapnya adalah Yūsuf ‘Abdullāh al-Qardāwī. Ia lahir pada tanggal 09 september 1926 di daerah yang bernama Ṣaft̄ al-Turāb kampung kecil yang terdapat di Propinsi Gharbī dengan ibu kota Ṭanṭā, Mesir, yang berjarak sekitar 150 km dari kota Kairo. Ia memiliki nama asli Yūsuf sedangkan Qardāwī adalah nama keluarga yang diambil dari nama kakeknya yaitu Haji ‘Alī al-Qardāwī. Kata Qardāwī sendiri sebenarnya merupakan nama dari sebuah daerah yang bernama al-Qardāh.¹

Yūsuf al-Qardāwī berasal dari keluarga yang sangat sederhana namun taat beragama. Ayahnya adalah seorang petani yang meninggal dunia pada tahun 1928 M, pada saat itu Yūsuf al-Qardāwī (selanjutnya ditulis: al-Qardāwī) masih berusia 2 tahun. Sepeninggal ayahnya, ia kemudian diasuh dan dididik oleh ibu dan pamannya (Aḥmad) yang selalu memberikan perhatian penuh kepadanya bagaikan anak sendiri.

Ketika dia berada di tahun pertama Madrasah *Ibtidā’ī* (pada zaman sekarang setara dengan SMP)² di al-Azhar, ibunya meninggal dunia sehingga dia pun kemudian diasuh oleh nenek dan bibinya. Kendati

¹ Yūsuf al-Qardāwī, *Ibn al-Qaryah wa al-Kuttāb*, juz I (Kairo: Dār al-Shurūq, 2002), 15.

² Pada waktu itu di Mesir, Madrasah *Ilzāmī* setara dengan SD, Madrasah *Ibtidā’ī* setara dengan SMP, Madrasah *Thanāwī* setara dengan SMA. Adapun pada masa sekarang, di Mesir Madrasah *Ibtidā’ī* setara dengan SD, Madrasah *I’dāfī* setara dengan SMP, Madrasah *Thanāwī* setara dengan SMA.

ibunya meninggal, namun sang ibu masih beruntung sebab sebelum ia dipanggil oleh Yang Maha Kuasa ia bisa menyaksikan putranya telah hafal al-Qur'an tepat pada usia 9 tahun 10 bulan dengan baik.³

Tempat tinggal al-Qarḍāwī (Ṣaḥḥ al-Turāb) merupakan daerah yang memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat. Di sana *Jam'iyah Tarīqah* tumbuh berkembang dengan baik dan pengajian kitab *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī merupakan kegiatan rutin al-Qarḍāwī pada masa kecil. Tradisi memperingati hari *Maulid* Nabi Muhammad Saw, peringatan hari *Isrā'* dan *Mi'raj*, *Niṣf Sha'bān* dan yang lainnya merupakan tradisi yang berkembang dan terjaga dengan baik di sana.⁴

B. *Rihlah* Intlektual

Hal pertama yang menjadi faktor terpenting dalam perjalanan intelektual (ilmiah) al-Qarḍāwī adalah pada usia 5 tahun ia dimasukkan ke sebuah lembaga pendidikan al-Qur'an yang ada di desanya yang disebut *Kuttāb*⁵ yang diasuh oleh syekh Ḥāmid Abū Zuwyl. Disana ia mulai menghafal al-Qur'an hingga akhirnya ia berhasil meng-*khatam*-kannya

³Abdul Aziz Dahlan (ed) Ensiklopedi Hukum Islam, Vol V (Jakarta: Ichtiar Bar Van Hoeve, 1997), 1448.

⁴Di daerah itu, terdapat pula makam sahabat Nabi 'Abdullāh Ibn Ḥārith Ibn Juz'ī al-Zubaidī. Terdapatnya makam sahabat Nabi di situ karena menurut sejarah 'Abdullāh Ibn Ḥārith merupakan salah satu sahabat yang ikut menyebarkan agama Islam ke Mesir bersama-sama dengan sahabat lain yang dipimpin oleh 'Amr Ibn 'Ās pada zaman *khalifah* 'Umar Ibn Khaṭṭāb. Di Ṭanṭā pula tepatnya didekat daerah Ṣaḥḥ Turāb terdapat makam *waliyullah* Sayyid Badāwī yang setiap tahunnya diadakan peringatan atas wafatnya. Hal-hal itulah yang merupakan salah satu unsur tertanamnya keagamaan secara kuat dalam diri al-Qarḍāwī. Lihat, Yusuf al-Qarḍāwī, *al-Ṣaḥwah al-Islamiyah Bayn al-Ikhtilāf al-Mashrū' wa al-Tafarruq al-Madhmūm* (Kairo: Bank al-Taqwa, tt.), cover akhir.

⁵Sejenis institusi pendidikan yang khusus untuk menghafal al-Qur'an. Sebenarnya sebelum al-Qarḍāwī masuk ke *Kuttāb* yang diasuh oleh *shaikh* Ḥāmid, dia tekah lebih dulu menimba ilmu di *Kuttāb* yang diasuh oleh *shaikh* Yamānī Murād, akan tetapi ia hanya betah sehari disana. Karena merasa tidak ada kecocokan dengan sang guru akhirnya ia masuk ke *Kuttāb* yang diasuh oleh *shaikh* Ḥāmid.

pada usia 9 tahun 10 bulan dan tercatat sebagai anak terkecil yang berhasil menghafal al-Qur'an di kampung itu.⁶

Pada saat usia 7 tahun, al-Qarḍāwī kecil disamping tetap mendapatkan pendidikan al-Qur'an dari *Kuttāb* ia juga dimasukkan ke Sekolah Dasar al-Ilzāmiyah, sebuah sekolah yang dikelola oleh Departemen Pendidikan Mesir, sehingga pada usia 10 tahun ini al-Qarḍāwī telah mendapat pendidikan dari dua lembaga. Di pagi hari ia belajar berbagai ilmu pengetahuan umum di Sekolah Dasar al-Ilzāmiyah, seperti berhitung, aljabar, sejarah, dan ilmu kesehatan; sementara pada sore hari ia belajar menghafal al-Qur'an, sehingga pada usia 10 tahun ia berhasil menghafal al-Qur'an sekaligus menguasai ilmu *tilāwah*-nya dan menguasai ilmu pengetahuan umum dasar. Hal ini akan sulit terwujud jika tidak didukung dengan kuatnya ingatan dan kejeniusan otak yang dimilikinya sehingga dia dapat menyelesaikan pendidikan di Madrasah Ilzāmiyah dengan tepat waktu.⁷

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di sekolah Dasar al-Ilzāmiyah, pamannya (aḥmad) sejak sepeninggal ayah al-Qarḍāwī yang mengurus kehidupannya, berniat untuk menjadikan dia sebagai petani biasa sebagaimana dirinya dan pemuda-pemuda lain di desanya⁸ dan sang paman tidak memiliki keinginan untuk menyekolahkanya lagi karena ia

⁶Yūsuf al-Qarḍāwī, *Ibn al-Qaryah wa al-Kuttāb*, Vol. I (Kairo: Dār al-Shurūq, 2002), 15.

⁷Ibid, 15. Lihat, Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi*, 1448.

⁸Hal ini disebabkan karena pertanian di daerah itu merupakan pekerjaan yang telah berlangsung lama dan turun temurun.

memiliki pertimbangan lain bahwa sekolah merupakan proses belajar yang membutuhkan waktu yang cukup lama.

Taqdir berkehendak lain, menjadi tokoh besar memang telah menjadi milik al-Qarḍāwī sehingga suatu hari ketika al-Qarḍāwī kecil dan pamannya berada di area pertanian, datanglah seseorang⁹ yang kebetulan berpapasan dengan keduanya seraya bertanya kepada sang paman, mengapa al-Qarḍāwī tidak disekolahkan ke al-Azhar? Sang paman akhirnya menjawab dengan apa adanya, lantas orang tersebut meminta kepada sang paman supaya menyekolahkan al-Qarḍāwī ke al-Azhar mengingat kemampuan dan kecerdasan al-Qarḍāwī yang luar biasa, terlebih dalam hal hafalan al-Qur’ānnya.

Dari peristiwa itulah kemudian al-Qarḍāwī berangkat ke Ṭanṭā untuk mendaftar menjadi murid al-Azhar di tingkat *Ibtidā’ī*, hingga waktu terus berjalan ia pun lulus kemudian langsung mendaftarkan diri ke jenjang berikutnya, yakni pada tingkat *Thanāwī*. Di tingkat *Thanāwī*, juga ia jalani dengan lancar dan tidak ada hambatan yang signifikan hingga ia lulus dan langsung melanjutkan studinya masuk ke Universitas al-Azhar.¹⁰

Di al-Azhar ini, tepatnya pada masa *Ibtidā’ī* dan *Thanāwī* intelektual al-Qarḍāwī berkembang dengan pesat. Pelajaran demi pelajaran, peristiwa demi peristiwa yang ia lalui, begitu pula dengan

⁹Bernama Syekh al-Battah, seorang alumni al-Azhar di desanya.

¹⁰Yūsuf al-Qarḍāwī, *Ibn al-Qaryah wa al-Kuttāb*, juz I (Kairo: Dār al-Shurūq, 2002), 15. Lihat, Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi*, 1448.

bergaul dan berinteraksi dengan tokoh-tokoh ternama banyak mempengaruhi kejeniusan dan paradigma berfikirnya¹¹ sehingga hal itu menyebabkan ia di kemudian hari menjadi orang besar dan terkenal sebagai intelektual muslim yang memiliki karakteristik terbuka dan moderat.¹²

Pada pendidikan tingkat pertama (*Ibtidā'ī* dengan masa tempuh empat tahun) dan sekolah tingkat menengah (*Thanāwī* dengan masa tempuh lima tahun), ia berhasil menyelesaikan keduanya dengan prestasi yang memuaskan dan tetap mempertahankan prestasi itu hingga ia menempuh studi strata satu (S1) di Fakultas Ushuluddin Universitas al-

¹¹Diantara peristiwa dan perjalanan hidup yang dimaksud adalah: Pertama, al-Qarḍāwī dibesarkan dalam keluarga yang menganut mazhab Shafi'iy. Sejak kecil hingga ia berumur 14 tahun ia menekuni *madhhab* tersebut. Namun ketika ia mulai masuk *Ma'had* al-Azhar ditingkat *Ibtidā'ī* (selama empat tahun), melalui salah satu syekh di *ma'had* al-Qarḍāwī diajak untuk mengambil mazhab *Hana'ī* sebagai mata kurikulum pelajaran fikih dan ia pun mengambalnya. Hal ini berlanjut hingga ia meneruskan ke tingkat *Thanāwī* (selama lima tahun). Inilah fase pertama al-Qarḍāwī mengenal khazanah fikih, dan dari sini pula selama sembilan tahun sifat fanatisme *madhhab* al-Qarḍāwī mengalami perubahan. Ia tidak lagi menganut satu *madhhab* dengant ketat namun sudah bisa membebaskan diri dari mazhab tertentu untuk melihat pada empat mazhab lainnya. Kedua, pada saat ia duduk di kelas satu *Ibtidā'ī* untuk pertama kalinya ia bertemu dan mendengarkan ceramah Ḥasan al-Bannā. Dari pertemuan dengan Ḥasan al-Bannā ini membawa dua pengaruh penting pada diri al-Qarḍāwī, yaitu kesadaran akan pentingnya dakwah secara berjamaah yang akhirnya membawa dia bergabung dengan Ikhwan al-Muslimin, dan ia menulis buku *Kyaif Nata'āmal ma' al-Turāth wa Tamadhhub wa al-Ikhtilāf* sebagai representasi dari ide-ide dan gagasan Ḥasan al-Bannā yang terangkum dalam *uṣūl al-'Ishrīn* yang telah melekat di jiwanya. Ketiga, pengaruh dari al-Maraghi yang pada saat itu menjabat sebagai syekh al-Azhar yang selalu menyerukan pentingnya *tajdīd*. Lihat, Yusuf al-Qarḍāwī, *Kāif Nata'āmal ma' al-Turāth wa Tamadhhub wa al-Ikhtilāf*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2004), 12.

¹²Istilah moderat begitu melekat kuat pada sosok al-Qarḍāwī disebabkan karena di blantika pemikiran keislaman dapat dijumpai beberapa corak pemikiran, diantaranya adalah fundamental, liberal, dan moderat. Pemikiran yang bercorak fundamental biasanya ditandai dengan suatu pendekatan yang bersifat literal yang diantara tokoh-tokohnya adalah Abū al-A'lā al-Mawdūdī, Abd al-Qādir 'Awdah dan Sayyid Quṭb. Sebaliknya, pemikiran liberal merupakan suatu corak pemikiran yang cukup kuat menghindari pendekatan literal dan lebih menekankan pada nilai-nilai substansial atau teks, diantara tokoh-tokohnya adalah Sa'īd al-Ashmāwī, 'Abid al-Jābirī, Naṣr Ḥāmid Abu Zayd, Muḥammad Arkūn dan Muḥammad Shahrūr. Adapun pemikiran moderat selalu berupaya mengkompromikan antara nilai historitas dan normativitas sebuah teks, diantara tokoh-tokohnya adalah al-Qarḍāwī dan Muḥammad 'Imārah. Lihat, Mutawalli, "Perspektif Muḥammad Sa'īd al-Ashmāwī Tentang Historitas Shari'ah", *Ulumuna*, Vol. XIII, No. 1 (Juni, 2009), 25-26.

Azhar dengan mengambil jurusan akidah-filsafat. Di Universitas ini ia lulus dengan predikat terbaik pula pada tahun 1952 M.¹³

Dari Fakultas Ushuluddin, al-Qarḍāwī banyak mengambil pemikiran-pemikiran maupun ide-ide dari ulama-ulama terkemuka khususnya tentang pembaharuan fikih.¹⁴ Tidak hanya itu, dari fakultas ini pula di kemudian hari ia terkenal sebagai ulama kontemporer yang memiliki ciri khas dalam pemikiran fikihnya, yakni fikih yang sarat dengan al-Qur'ān maupun Ḥadīth dan jauh dari keterkaitan dengan mazhab tertentu maupun ulama terdahulu.

Hal itu bisa terlihat ketika dia dihadapkan pada sebuah permasalahan maka ia akan lebih mendahulukan al-Qur'ān dan ḥadīth sebagai rujukan pertama dari pada melihat lebih dahulu pada *madhhab* tertentu ataupun pendapat ulama terdahulu.¹⁵

¹³Yūsuf al-Qarḍāwī, *Ibn al-Qaryah wa al-Kuttāb*, 149. Lihat, Sulaimān Ibn Ṣāliḥ al-Khurāshī, *Pemikiran al-Qarḍāwī Dalam Timbangan*, Terj. Abdul Ghaffār (Bogor: Pustaka Imam al-Syāfi'ī, 2003), 20.

¹⁴Pada Fakultas ini al-Qarḍāwī mendapatkan pengajaran dari beberapa ulama ternama, diantaranya adalah syekh 'Abdul Ḥāfīm Maḥmūd, yang di kemudian hari menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Menteri Wakaf dan kemudian menjabat sebagai syekh al-Azhār. Diantaranya lagi adalah syekh Maḥmud Shaltūt. Dalam banyak kesempatan Al-Qarḍāwī sering belajar ke rumahnya dan mengambil pelajaran darinya, terutama tentang pandangan-pandangan fikih dan ide-ide pembaharuan dalam khazanah fikih. diantaranya lagi adalah Syekh Muḥammad Ghazālī dan Sayyid Sābiq (keduanya merupakan guru-guru al-Qarḍāwī dalam gerakan *Ikhwān al-Muslimīn*. Dari syekh Ghazālī ia mendapatkan pandangan-pandangan tentang *tajfīd* perspektif fikih sedangkan dari Sayyid Sābiq ia mendapatkan metode pengajaran sebagaimana metode Sayyid Sābiq yang telah tertuang dalam karyanya *fiqh al-Sunnah*).

¹⁵Paradigma berfikir semacam ini jarang ditemukan pada ulama-ulam fikih pada umumnya, dimana mereka lebih dulu memilih dan melihat sebuah hukum kepada suatu mazhab tertentu ataupun pada pendapat ulama terdahulu untuk mengetahui sebuah jawaban atas pertanyaan dari pada lebih dulu melihat dan merujuk pada al-Qur'ān dan Ḥadīth. Bahkan dalam pengantar buku *Fatāwā Mu'āshirah*-nya ia memberikan pengakuan bahwa ia telah terbebas dari belenggu mazhab, sikap taqlīd dan fanatik terhadap pendapat seorang ulama. Lihat, al-Qarḍāwī, *Min Hady al-Islām: Fatāwā Mu'āshirah*, Vol I, (Bairut: al-Maktab al-Islāmī, 2000), 04.

Kurang puas dengan pendidikan di Fakultas Ushuluddin, ia kemudian kuliah strata satu (S1) lagi di Fakultas Bahasa Arab di Universitas yang sama, dan menyelesaikannya pada tahun 1954 M. Pada jurusan ini ia memperoleh ijazah internasional dan sertifikat (ijazah) mengajar.¹⁶

Selesai menempuh Strata Satu (S1) dari kuliah keduanya, tepatnya pada tahun 1957, ia melanjutkan studinya di *Ma'had al-Buhūth wa al-Dirāsāt al-'Arabiyāh al-'Aliyāh* (Lembaga Tinggi Riset dan Kajian Kearaban), sebuah lembaga studi yang berada di bawah naungan Liga Arab. Pada lembaga ini ia memperoleh gelar Diploma Tinggi dari Jurusan Bahasa dan Sastra Arab.¹⁷

Bersamaan dengan itu pula, masih pada 1957 M, ia melanjutkan studi pada Program Pascasarjana (S2) di Universitas al-Azhar dengan konsentrasi ilmu Tafsir-Hadits. Pada jenjang ini ia menyelesaikannya dalam jangka waktu 3 tahun, yaitu sampai pada tahun 1960 M. Selesai menempuh S2, ia juga langsung melanjutkan studi pada Program Doktorat dan mengambil judul disertasi *al-Zakāh wa Athāruhā fī Hill al-Mashākil al-Ijtimā'iyāh* (*Zakat dan Dampaknya dalam Menanggulangi Problematika Sosial-kemasyarakatan*).

Hasil penelitian disertasinya itu merupakan penelitian yang sangat komprehensif tentang zakat sehingga pada masa berikutnya karya tersebut diterbitkan dalam dua jilid dengan judul "*Fiqh al-Zakāh : Dirāsah*

¹⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi*, 1449.

¹⁷ Ibid.

*Muqāranah li Ahkāmihā wa Falsafātihā fi Daw'i al-Qur'an wa al-Sunnah (Fikih Zakat: Studi Komperatif Mengenai Hukum Zakat dan Filsafatnya Berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadith)*¹⁸

Pada pendidikan Doktoral itu ia mengalami keterlambatan. Jika pada jenjang pendidikan sebelumnya ia selesaikan dengan tepat waktu namun pada program doktoral ini (lazimnya 2 tahun) baru diselesaikannya dalam jangka waktu 13 tahun, tepatnya pada tahun 1973 M, jauh terlambat dari waktu seharusnya. Keterlambatan itu bukan karena kemampuan akademiknya kurang bagus atau faktor lain, akan tetapi merupakan dampak langsung dari krisis sosial-politik Mesir pada waktu itu. Alasan terakhir ini pula yang memaksakan ia harus hijrah ke Qatar.¹⁹

Dari uraian mengenai *rihlah* intelektual al-Qarḍāwī di atas, dapat disimpulkan sementara bahwa pendidikan yang ditempuhnya, baik di tingkat menengah maupun di tingkat perguruan tinggi, semuanya ia lalui di lembaga pendidikan al-Azhar kecuali diploma dalam bidang Bahasa Arab dan Sastra Arab yang ia peroleh di *Ma'had al-Buhūth wa al-Dirāsāt al-'Arabiyyah al-'Aliyyah*. Hal ini wajar kiranya mengingat al-Azhar merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan sejak tahun 361 H / 972 M, tepatnya pada zaman Dinasti Fāṭimiyyah, sehingga telah memiliki reputasi yang baik di Mesir maupun di dunia Islam.²⁰

¹⁸ Al-Qarḍāwī, *al-Sahwah al-Islāmiyyah*, halaman akhir. Lihat pula, Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, 1448.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Markaz al-Dirāsāt al-Siyāsiyyah wa al-Ithritājiyyah, *al-Ḥalal al-Dīniyyah fi al-Miṣr*, (Kairo: Muassasah al-Ahram, 1995), 27.

Dilihat dari perjalanan pendidikannya pula, dapat diketahui bahwa ia menguasai hampir seluruh bidang kajian keagamaan Islam. Ia menguasai bidang akidah dan teologi Islam, bahasa dan sastra arab, serta sejarah dan peradaban Islam dari *Ma'had Al-Buhūth Wa Al-Dirāsāt Al-'Arabiyyah al-'Āliyah* (Lembaga Tinggi Riset dan Kajian Kearaban). Ia juga menguasai ilmu tafsir dan hadith sejak ia studi pada tingkat Magister dan Doktoral di Universitas al-Azhar. Ini semua ditambah dengan bacaan yang luas, baik di bidang ilmu Islam maupun ilmu lain pada umumnya.

Penguasaan yang luas dan mendalam tentang ilmu agama serta pengetahuan umum tercermin pada karya-karya ilmiahnya. Lebih dari seratus judul buku yang telah ia terbitkan, meliputi ilmu al-qur'an, hadith, fikih dan usul fikih, akidah, sejarah serta peradaban, politik Islam dan ekonomi Islam. Sebagian karya-karyanya tersebut telah banyak yang diterjemahkan dalam berbagai bahasa, termasuk kedalam bahasa Indonesia.

Ia mampu mengolah beragam ilmu yang diserapnya menjadi satu kesatuan yang padu, dan mengkaji setiap masalah secara komprehensif. Buku *Fiqh al-Zakāh* misalnya, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia setebal 1.186 halaman, merupakan kitab pertama yang membahas secara lengkap dan luas seluk-beluk hukum zakat, mulai dari zakat pribadi, zakat karyawan atau zakat profesi, hingga zakat lembaga atau perusahaan.²¹

²¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi*, 1449.

C. Perjuangan, Pengabdian dan Ketokohan al-Qarḍāwī

Latar belakang kehidupan ilmiah al-Qarḍāwī baik berupa pendidikan secara formal (studi mulai tingkat dasar hingga tingkat tinggi) maupun pendidikan non formal (menimba ilmu pada tokoh-tokoh ternama) secara tak langsung telah membawa dan menjadikan sosok al-Qarḍāwī sebagai seorang yang memiliki wawasan yang sangat luas dan mendalam, menjadikannya seorang *faqīh* yang *tawāḍu'*, seorang sastrawan yang bijak, da'i yang diplomatis dan seorang yang memiliki jiwa militan sekaligus reformis.

Dari semua integritas yang dimiliki al-Qarḍāwī tersebut, tidak hanya sebatas teori dan pengetahuan saja namun semua itu ia aplikasikan pada kehidupan nyata dan ia dedikasikan untuk kesejahteraan dan keselamatan umat manusia. Secara umum ada empat bidang yang menjadi obyek pengabdian serta dakwah al-Qarḍāwī, yaitu: pengabdian dalam bidang pendidikan, bidang dakwah dan *Ṣaḥwah Islāmiyah* (kebangkitan Islam), bidang fikih dan fatwa, dan bidang ekonomi Islam. Berikut akan penulis uraikan secara rinci bidang-bidang yang telah tersebut.

1. Bidang Pendidikan

Pada tahun 1961 M. atau tepatnya setahun setelah ia menyelesaikan program magisternya di Universitas al-Azhar, disebabkan karena terkena dampak krisis politik yang ada pada saat itu, ia akhirnya memutuskan untuk pindah (migrasi) ke Doha, ibukota Qatar. Di situ, pada mulanya ia menjadi imam masjid, mengajar dan

berceramah namun lama-kelamaan akhirnya ia secara resmi menjadi warga negara Qatar.²²

Di negara itu, ia bersama temannya dikemudian hari mendirikan sebuah lembaga yang diberi nama *Ma'had al-Dīnī al-Thānawī* (lembaga pendidikan setingkat Madrasah Aliyah di Indonesia) yang merupakan cikal bakal Fakultas Syariah Qatar, yang pada akhirnya ia sekaligus mendapatkan kepercayaan sebagai direktornya.²³

Pada tahun 1973 M, Universitas Qatar mendirikan Fakultas Tarbiyah putra dan putri. Al-Qarḍāwī dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai Kepala Jurusan (Kajur) *Dirāsāt Islāmiyah (Islamic Studies)* di dua Fakultas tersebut. Empat tahun berikutnya, pada tahun 1977 M, ia berhasil merintis dan mendirikan Fakultas Syariah dan Fakultas *Dirāsāt Islāmiyah* yang keduanya di bawah naungan Universitas Qatar. Di dua Fakultas terakhir ini, al-Qarḍāwī mendapatkan kepercayaan untuk menduduki jabatan sebagai dekan selama tiga belas tahun, mulai 1977 M, sampai pada 1990 M.²⁴

Di Universitas Qatar pula, al-Qarḍāwī berhasil mendirikan sebuah lembaga yang *concern* pada kajian hadith dan sejarah Nabi yang diberi nama *Markaz Buhūth al-Sunnah wa al-Sīrah al-Nabawiyah*

²² Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Vol V, 1448.

²³ Ibid.

²⁴ Yūsuf al-Qarḍāwī, *al-Sahwah al-Islāmiyah*, cover akhir. Lihat pula, Ibid.

(Pusat Riset Hadith dan Sejarah Nabi), sehingga ketika masa jabatan dekannya berakhir ia diangkat sebagai direktur pada lembaga tersebut.

Sebagai seorang ilmuwan, ia aktif mengikuti seminar internasional atas undangan berbagai universitas dan lembaga ilmu pengetahuan. Misalnya, ia aktif dalam seminar pembentukan hukum Islam di Libya pada 1972, Festival Pendidikan di *Nadwah Ulama* (Forum Ulama) di India, Muktamar Internasional pertama mengenai ekonomi Islam, Muktamar Hukum Islam dan Fikih di Riyadh, Muktamar Dakwah dan *Da'i* di Madinah dan Muktamar Pelajar Islam di Amerika Serikat dan Canada. Ia juga pernah beberapa kali ke Indonesia demi kepentingan yang sama.²⁵

Kedalaman dan keluasan ilmu al-Qarḍāwī membuat banyak lembaga di berbagai negara membutuhkan keahliannya. Misalnya, ia menjadi anggota Pusat Kajian Fikih *Rabi'at al-'Alām al-Islāmī* di Makkah, Arab Saudi; Pusat Kajian Kebudayaan Islam Kerjaan Amman, Jordania; Pusat Kajian Islam di Oxford, Inggris; Dewan Pembina dan Kurator Universitas Islam Islamabad, Pakistan; Organisasi Dakwah Islamiyyah di Khartoum, Sudan; dan Dewan Pengawas Syariah di berbagai institusi keuangan Islam.²⁶

2. Bidang Dakwah dan *Ṣaḥwah Islāmīyah* (Kebangkitan Islam)

²⁵ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi*, 1448.

²⁶ Ibid.

Seorang ulama atau pemikir yang mempunyai banyak karya akan mudah memiliki tempat di hati masyarakat luas. Ia akan selalu dibutuhkan dan diharapkan memiliki peran dan andil yang riil dalam memberikan solusi atas problematika yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula dengan al-Qarḍāwī, dengan segala kelebihanannya ia dengan mudah bisa diterima dengan baik oleh masyarakat bahkan ia mendapatkan posisi yang istimewa di hati mereka karena ia memiliki andil dan berperan aktif dalam membina masyarakat baik dari kalangan muslim ataupun non muslim.

Perjalanan dakwah al-Qarḍāwī bermula sejak usia remaja, tepatnya ketika ia masih terdaftar sebagai pelajar tingkat menengah pertama di Ṭanṭa, Ibukota al-Gharbiyah, Mesir.²⁷

Mula-mula ia menggunakan masjid sebagai sarana dakwah dengan cara memberikan khutbah-khutbah dan memberikan pengajian-pengajian pada masyarakat luas. Bahkan, ketika ia masih sebagai mahasiswa di Fakultas Ushuluddin, ia telah tercatat sebagai *khatib* di masjid Thaha, salah satu masjid di kota Mahalla al-Kubra.²⁸ Lebih dari itu, pada tahun 1956 M, Kementrian Wakaf Mesir mempercayakan kepadanya sebagai *khatib* di masjid Zamalik, Kairo.²⁹

²⁷Yūsuf al-Qarḍāwī, *Fatāwā Mu‘āṣirah*, vol I, 3-4.

²⁸Dikemudian hari masjid itu, oleh masyarakat luas dinisbatkan pada namanya sehingga bernama masjid “*Shaikh Yūsuf*”

²⁹Untuk diketahui bahwa untuk menjadi khatib masjid-masjid besar di Mesir, haruslah terdaftar dan memperoleh sertifikat dari Kementrian Wakaf, karena seorang khatib di sana memperoleh gaji dan tunjangan dari pemerintah layaknya seorang pegawai negeri. Lihat, [Http://www.qaradawi.net](http://www.qaradawi.net)

Setelah al-Qarḍāwī hijrah ke Qatar pada tahun 1961 M, ia masih tetap menjadikan masjid sebagai salah satu media dakwahnya. Ia aktif menyampaikan khutbah jum'at, khutbah 'Idul Fitri, 'Idul Adha di masjid 'Umar Ibn Khaṭṭāb yang disiarkan secara langsung (*live*) oleh televisi Qatar. Lebih dari itu, salah satu televisi Qatar menjadikannya sebagai narasumber tetap dalam salah satu programnya yang bertajuk "*Min Mishkāt al-Nubuwwah*" (Dari Cahaya Kenabian) yang mengkaji tentang hadis-hadis Nabi dan ia juga tercatat sebagai narasumber dalam program "*Min Hadī al-Islam*".

Dahulu, sebelum al-Qarḍāwī memutuskan hijrah ke Qatar, sebenarnya ia sempat beberapa kali ditahan oleh penguasa Mesir karena aktifitasnya mendukung sekaligus aktif dalam organisasi *Ikhwān al-Muslimīn*³⁰. Al-Qarḍāwī aktif mengikuti kegiatan organisasi itu sejak ia masih duduk di bangku *Ibtidā'ī* berlanjut di tingkat *Thanāwī* hingga sampai ia masuk di perguruan tinggi. Ia terlibat langsung bahkan terkadang menggerakkan serta memimpin demonstrasi, baik dalam menentang imperialisme Inggris maupun menentang kebijakan pemerintah Mesir yang dinilai tidak sejalan

³⁰Sebuah organisasi Islam yang berdiri di kota Islamiyah, Mesir pada bulan Maret 1928 dengan pendiri Ḥassan al-Bannā bersama enam tokoh lainnya, yaitu Ḥafiz Abd al-Ḥamīd, Aḥmad al-Khusairi, Fuad Ibrahim, Abd al-Raḥmān Ḥasbullah, Ismā'īl 'Izz dan Zaki al-Maghribī. Pada 24 september 1930, Anggaran Dasar (AD) gerakan Ikhwan al-Mislimin dibuat dan disahkan pada rapat umum Ikhwan al-Muslimin. Di dalam organisasi ini al-Bannā menduduki jabatan ketua umum (*Murshīd al-'Am*) sampai ia terbunuh pada tahun 1949 M. Lihat, John L. Esposito, *Islam And Politics* (New York: Syracuse University Press, 1984), 132. Lihat pula, Nadwah al-'Alamiyah li al-Shabāb al-Islamī, *al-Mausu'ah al-Muyassarah fī al-Adyān wa al-Madhāhib al-Mu'aṣirah* (Riyadl: Nadwah al-'Alamiyah li al-Shabāb al-Islamī, 1989), 23-26.

dengan aspirasi umat Islam. Aktifitas seperti itulah yang menyebabkan beberapa kali ia dipenjarakan

Al-Qarḍāwī masuk dalam organisasi pergerakan itu karena sejak kecil ia sudah mengagumi sosok Ḥasan al-Bannā (1906-1949 M.) pendiri sekaligus pemimpin karismatik organisasi *Ikhwān al-Muslimīn*³¹.

Sebagai seorang aktifis *Ikhwān al-Muslimīn*, secara garis besar ide politik al-Qarḍāwī tidak jauh beda dari gagasan dan pemikiran politik tokoh dan aktifis *Ikhwān al-Muslimīn* lainnya, yakni bermuara pada pendirian kembali *khilāfat al-Islāmiyah* dan kembali ke ajaran Islam yang murni. Menurutnya, Agama dan negara tidak dapat dipisahkan, *Daulah Islamiyah* (Negara Islam) harus berdiri demi dan untuk tegaknya syariat Islam. Negara Islam yang berbentuk *khalifah-an*, yaitu negara sipil yang berskala internasional, tidak membedakan kelompok, etnik dan warna kulit, dan berasaskan akidah Islam.

Selama berdakwah berserta *Ikhwān al-Muslimīn*, al-Qarḍāwī tercatat tiga kali masuk penjara. Pertama, ketika ia masih di sekolah tingkat *Thanawī* (setara dengan sekolah menengah tingkat atas) al-Azhar pada tahun 1949 M. dan ia masih berumur 23 tahun; Kedua,

³¹Pertemuan keduanya bermula saat Ḥasan al-Bannā menjadi pembicara pada acara peringatan hari Hijrah Nabi di Tanta, sedangkan pada saat itu al-Qarḍāwī hadir, menyaksikan sekaligus mendengarkan pidato Ḥasan al-Bannā. Sejak itulah al-Qarḍāwī kagum dan takjub yang mendalam atas sosok Ḥasan al-Bannā beserta pemikirannya tentang pentingnya dakwah berjamaah. Diapun bertekad di kemudian hari ingin menjadi orang yang berjuang dalam wilayah dakwah. Lihat, Al-Qarḍāwī, *Ibn al-Qaryah*, juz 1, 159.

pada bulan Januari 1949 M. ketika ia dibangku kuliah dan Ketiga, pada bulan November di tahun yang sama, ketika dia telah menjadi *Mudīr al-Ma'had* di Qatar namun dipenjara di Mesir, ketika dia pulang ke Mesir dalam rangka menjenguk keluarga dan kerabatnya yang ada di Mesir dan pada saat itulah ia ditangkap kemudian dipenjarakan.³²

Pengalaman-pengalaman seperti itu yang menjadi salah satu dari beberapa faktor kenapa al-Qarḍāwī memilih untuk berdakwah di Qatar. Tidak hanya itu, riwayat dakwah al-Qarḍāwī bersama Ikhwan al-Muslimin pula yang menjadikan ia tidak mempunyai kesempatan untuk mengabdikan di al-Azhar dikarenakan pihak keamanan yang tidak memperbolehkan pihak al-Azhar menerima al-Qarḍāwī sebagai tenaga pengajar di lembaga tersebut.³³

3. Bidang Fikih dan Fatwa

Dalam bidang fikih dan fatwa, ketokohan sekaligus pengabdian al-Qarḍāwī tidak perlu dipertanyakan dan diragukan lagi. Karya tulisnya yang berkaitan dengan fikih dan fatwa cukup sebagai bukti ketokohnya dalam bidang ini. Namun disini penulis tidak menyebutkan karya-karyanya di bidang ini karena nanti pada pembahasan karya-karya al-Qarḍāwī akan disebutkan satu-persatu karya-karyanya yang telah ia rilis baik dalam bidang fikih dan fatwa maupun dalam bidang yang lain.

³²Al-Qarḍāwī, *al-Ṣaḥwah al-Islāmiyah Bayn al-Ikhtilāf al-Mashrū' wa al-Tafarruq al-Madhmūm* (Kairo: Bank al-Taqwā, Tth), kulit akhir.

³³Al-Qarḍāwī, *Ibn al-Qaryah wa al-Kuttāb*, vol II (Kairo: Dar al-Shuruq, 2004), 229.

Sebagai salah satu bukti bahwa al-Qarḍāwī merupakan sosok cendekiawan yang benar-benar *concern* dalam bidang fikih dan fatwa, melalui bukunya *Fatāwā al-Mu‘āṣirah*, tepatnya pada pengantar buku tersebut, ia mengemukakan enam metode yang ia gunakan dalam memberikan fatwa, yaitu: (1) لا عصبية ولا تقليد (terbebas dari sikap fanatisme dan *taqlid*); (2) berpijak pada prinsip يسروا ولا تعسروا yakni memberikan kemudahan dan berupaya menghindari hal-hal yang mendatangkan kesulitan; (3) menggunakan teori مخاطبة الناس بلغة العصر (memberikan keterangan pada masyarakat umum dengan bahasa yang mudah difahami); (4) الإعراض عما لا ينفع الناس (berpaling dari hal-hal yang kurang mendatangkan manfaat bagi manusia); (5) إعطاء الفتوى حقها من الشروح و الإيضاح (dalam berfatwa memberikan keterangan dan penjelasan yang secukupnya dengan melihat situasi-kondisi keilmuan lawan bicara); (6) الاعتدال بين المتحليين والمتزمطين (bertindak proporsional / menggunakan jalan tengah (*al-Tawassuṭ wa al-I‘tidāl*), tidak *ifrāt* dan *tafiṭ*)³⁴

Dalam bidang fikih dan fatwa ini, Al-Qarḍāwī selain produktif menerbitkan karya tulis ia juga menjadi pelopor ulama modern yang mampu mengikuti dan menyesuaikan perkembangan zaman. Hal ini ia buktikan dengan dirilisnya situs resmi miliknya yang diberi nama www.qaradawi.net yang bermarkas di Qatar yang bisa diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun yang ada dibelahan dunia. Dalam

³⁴ al-Qarḍāwī, *Fatāwā al-Mu‘āṣirah*, vol. III, 21.

websitenya ini, ia tuangkan ide-ide, gagasan serta pendapatnya tentang permasalahan apa saja, baik yang menyangkut masalah *'ubūdiyah* antara manusia dengan Tuhannya (*ḥabl min Allāh*), antara manusia dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*), menyangkut masalah *mu'amalah*, *'uqūbah* (hukum) sampai pada pembicaraan mengenai negara, politik, budaya, ekonomi, keamanan dan lain sebagainya.

4. Bidang Ekonomi Islam

Al-Qarḍāwī selain populer sebagai seorang ilmuwan yang banyak menulis karya-karya ilmiah, sebagai seorang militansi *al-Sahwah al-Islamiyah* yang tanpa lelah memperjuangkan ide-ide perubahan, ia juga sebagai seorang ekonom. Hal ini ia buktikan dengan betapa banyak karya tulis yang ia terbitkan yang membahas masalah ekonomi. Ia juga selalu aktif dalam forum-forum baik berskala nasional maupun internasional yang mengkaji tentang perekonomian.

Paling tidak, kontribusi al-Qarḍāwī dalam masalah perekonomian khususnya perekonomian Islam, dapat diketahui dari dua aspek, yaitu teoritis dan praktis. Pada aspek teoritis, ia sering menyampaikan ceramah-ceramah dan menulis buku-buku yang berkaitan dengan ekonomi Islam. Beberapa buku yang telah ia tulis yang membahas tentang ekonomi Islam diantaranya adalah: *Mushkilāt al-Faqr wa Kayf 'Alājuhā al-Islām* (Problematika Kemiskinan dan Bagaimana Islam Menanggulangnya), *Fawā'id al-Bunūk Hiya al-Ribā al-Ḥarām* (Bunga Bank Adalah Riba dan Haram), *Bai' al-Murābahah li*

al-Amir Bi al-Shirā' dan *Dawr al-Qiyām wa al-Akhlāq fī al-Iqtisād al-Islāmī* (Peran Nilai dan Moral dalam Ekonomi Islam).³⁵

Adapun dari aspek praktis, al-Qarḍāwī aktif mendorong pendirian bank-bank yang berasaskan Islam (bukan bank konvensional) serta mengajak bank-bank tersebut bergabung ke dalam organisasi bank Islam sedunia yang bernama *Ittihād al-Dawli li al-Bunūk al-Islāmiyah*. Tidak hanya itu, ia juga tercatat sebagai salah satu anggota pakar shariah pada *Islamic Bank of Dubai*; sebagai anggota pengawas shariah pada *Dār al-Māl al-Islāmī* (Lembaga Keuangan Islam) di Jenewa Swiss. Ia juga termasuk sebagai pengawas di berbagai lembaga keuangan seperti *Qatar Islamic Bank*, *Faisal Islamic Bank* di Bahrain dan Pakistan, ia juga tercatat sebagai anggota majlis *Idārah* dan Lembaga Ekonomi Islam Mesir.³⁶

D. Karya-Karya al-Qarḍāwī

Al-Qarḍāwī merupakan salah satu ulama yang terkenal sangat produktif. Hal ini ia buktikan dengan betapa banyak hasil buah pikiran yang ia tuangkan ke dalam sebuah karya kemudian diterbitkan oleh penerbit-penerbit lokal maupun non lokal. Hampir pada seluruh aspek bidang keilmuan terdapat karyanya yang ikut ambil bagian di dalamnya, seperti bidang fikih, *uṣūl* fikih, teologi, tafsir, hadīth, sosial

³⁵Lihat, Sulaimān Ibn Ṣāliḥ al-Khurāshi, *Pemikiran Yusuf al-Qarḍāwī Dalam Timbangan*, Terj. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam al-Shāfi'ī, 2003), 10-11.

³⁶[Http://www.qaradawi.net](http://www.qaradawi.net). (Diakses, 25 Nopember 2012)

kemasyarakatan, politik, ekonomi Islam, *ṣaḥwah* (kebangkitan) dan *ḥarakah* (pergerakan), pemikiran Islam dan sastra.

Untuk mengetahui lebih detail karya-karya al-Qarḍāwī maka akan diuraikan satu persatu karya-karya tersebut berdasarkan bidang masing-masing,³⁷ yaitu:

1. Bidang Fikih dan Usul Fikih

- a. *al-Halāl wa al-Ḥarām fi al-Islām*
- b. *Fatāwā Mu‘āṣirah*
- c. *Taysīr al-Fiqh: Fiqh al-Ṣiyām*
- d. *al-Ijtihād fi al-Sharī‘at al-Islāmiyah*
- e. *Madkhal li al-Dirāsāt al-Sharī‘at al-Islāmiyah*
- f. *Min Fiqh al-Dawlah fi al-Islām*
- g. *Taysīr al-Fiqh Li al-Muslim al-Mu‘āṣir*
- h. *al-Fatwā Bayn al-Inḍibāṭ wa al-Tasaṣyub*
- i. *‘Awāmīl al-Sa‘ah wa al-Murūnah fi al-Sharī‘ah al-Islāmiyah*
- j. *al-Fiqh al-Islāmī Bayn al-Aṣālah wa al-Tajdīd*
- k. *al-Ijtihād al-Mu‘āṣir Bayn al-Inḍibāṭ wa al-Infirāṭ*

2. Bidang Ekonomi Islam

³⁷Dikutip dari karya al-Qarḍāwī *fi Fiqh al-Aqalliyāt* sebanyak 106 buku. Lihat selengkapnya, al-Qarḍāwī, *Fī Fiqh al-Aqalliyāt al-Muslimah* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2001), 197-200.

- a. *Fiqh al-Zakāt*
 - b. *Mushkilat al-Faqr wa Kayfa ‘Alajuhā al-Islām*
 - c. *Bay’ al-Murābahah li al-Āmir bi al-Shirā’*
 - d. *Fawāid al-Bunūk Hiya al-Ribā al-Ḥarām*
 - e. *Dūr al-Qayyim wa al-Akhlāq*
3. Bidang ‘Ulum al-Qur’an dan al-Sunnah
- a. *al-Ṣabr fi al-Qur’ān al-Karīm*
 - b. *al-‘Aql wa al-‘Ilm fi al-Qur’ān al-Karīm*
 - c. *Kayf Nata’āmal ma’ al-Qur’ān al-Karīm*
 - d. *Kayf Nata’āmal ma’ al-Sunnah al-Nabawiyāh*
 - e. *Durūs fi al-Tafsīr (Tafīr Surat al-Ra’d)*
 - f. *al-Madkhal li Dirāsāt al-Sunnah al-Nabawiyāh*
 - g. *al-Muntaqā ma’ al-Targhīb wa al-Tarhīb*
 - h. *al-Sunnah al-Nabawiyāh Maṣḍaran wa al-Ḥiḍārah*
4. Bidang Akidah Islam
- a. *Wujūd Allah*
 - b. *Ḥaqīqat al-Tawhīd*
5. Bidang Dakwah dan Pendidikan

- a. *Thiqāfah al-Dā'iyah*
 - b. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasat Hasan al-Bannā*
 - c. *al-Ikhwān al-Muslimīn 70 'Ām fī al-Da'wah al-Islamiyah*
 - d. *al-Rasūl wa al-'Ilm*
 - e. *al-Waqt fī Ḥayāt al-Muslim*
 - f. *Risālat al-Azhar Bayn al-Ams wa al-Yawm wa al-Ghad*
6. Bidang Kebangkitan dan Pergerakan Islam
- a. *al-Ṣaḥwah al-Islamiyah wa Humum al-Waṭan al-'Arabī wa al-Islāmī*
 - b. *Aulawiyāt al-Ḥarakah al-Islamiyah fī al-Marḥalah al-Qādimah*
 - c. *al-Islām wa al-'Ilmāniyah Wajhan liwajhin*
 - d. *al-Thiqāfah al-'Arabiyyah al-Islamiyah bayn al-Aṣālah wa al-Mu'āṣir*
 - e. *Malāmiḥ al-Mujtama' al-Muslim Alladhi Nanshuduh*
 - f. *Ghir al-Muslimin fī al-Mujtama' al-Islāmī*
 - g. *Sharī'at al-Islām Ṣāliḥah li al-Taṭbīq fī Kull Zamān wa Makān*
 - h. *al-Ummah al-Islamiyah Ḥaqīqah la Wahm*
 - i. *al-Ṣaḥwah al-Islamiyah Bayn al-Juḥūd wa al-Taṭarruf*
 - j. *al-Ṣaḥwah al-Islamiyah Bayn al-Ikhtilāf al-Mashrū' wa al-Tafarruq al-Madhmūm*

k. *Min Ajl Şahwah Rāshidah Tajaddud al-Dīn wa Tanhaḍ bi al-Dunyā*

l. *Thiqāfatunā Bayn al-Infitāḥ wa al-Inghilāq*

m. *Ummatunā Bayn Qarnayn*

7. Bidang Keislaman (Umum)

a. *al-Imān wa al-Ḥayāt*

b. *al-'Ibādah fi al-Islām*

c. *al-Khaṣāiṣ al-'Ammah li al-Islām*

d. *Madkhal li Ma'rifat al-Islām*

e. *al-Islām Ḥiḍārat al-Ghad*

f. *al-Nāṣ wa al-Ḥaq*

g. *Jayl al-Naṣr al-Manshūd*

h. *Dars al-Nukbah al-Thāniyah*

i. *Liqa'āt wa Muḥawarāt Ḥawl Qaḍāyā al-Islām wa al-'Aṣr*

j. *Qaḍāyā Mu'aṣirah 'Alā Bisāṭ al-Baḥth*

k. *Quṭūf Dāniyah Min al-Kitāb wa al-Sunnah*

l. *Ri'āyat al-Bay'ah fi Sharī'at al-Islām*

8. Bidang Tokoh Islam

a. *al-Imām al-Ghazālī Bayn Mādihih wa Nāqidih*

b. *al-Shaikh al-Ghazālī Kamā ‘Araftuh*

c. *Nisā’ Mu’mināt*

9. Bidang Adab dan Syair

a. *Nafahāt wa Lafahāt*

b. *al-Muslimūn Qādimūn*

c. *Yūsuf al-Ṣiddīq*

d. *‘Alim wa Ṭāghiyāh*

10. Petunjuk Kebangkitan

a. *al-Dīn fī ‘Aṣr al-‘Ilm*

b. *al-Islām wa al-Fan*

c. *al-Niqāb li al-Mar’ah Bayn al-Qawl bi bad’iyatih wa al-Qawl bi Wujūbih*

d. *Markaz al-Mar’ah fī al-Ḥayāt al-Islāmiyah*

e. *Fatāwā li al-Mar’ah al-Muslimah*